

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu yang tidak terlepas dari dunia bisnis. Dewimayasari (2013), dengan adanya ilmu akuntansi maka pembukuan keuangan menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak pembukuan keuangan yang tidak sesuai dengan keuangan yang ada. Hal ini terjadi karena kekeliruan dari pembuatan laporan keuangan atau adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan, seorang akuntan harus mengikuti aturan yang ada dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu sesuai dengan aturan PSAK. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak perusahaan yang secara kreatif melakukan manipulasi data keuangan untuk mendapatkan respon yang baik dari beberapa kalangan. Hal ini disebut dengan akuntansi kreatif (*Creative Accounting*). Akuntansi kreatif bukan hal yang baru dalam dunia akuntansi, karena banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut.

Dari beberapa pendapat, misalnya Bernacki dan Carl (1998); Amat *et al.* (1999); Curtis dan John (2005); Widarto *et al.* (2010); Mulford dan Comiskey (2010:22); Akenbor dan Ibanichuka (2012), Akuntansi kreatif adalah sebagai proses pemanipulasian laporan akuntansi yang dilakukan dengan cara mencari celah-celah peraturan akuntansi demi keuntungan mereka, dengan memainkan angka-angka keuangan, termasuk memilih dan menjalankan prinsip-prinsip akuntansi sesuai aturan yang ada, untuk membuat laporan keuangan kelihatan berbeda dari yang dimaksudkan aturan tersebut. Mereka mempersiapkan pula

bagian-bagian laporan yang lebih disukai, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga dihasilkan laporan akuntansi yang sesuai keinginan, ketimbang membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai prosedur. Dari definisi ini, setidaknya dua hal pokok dalam menyikapi akuntansi kreatif yaitu dalam konteks manajemen laba dan perekayasaannya.

Akuntansi kreatif oleh beberapa kalangan dianggap hal yang tidak etis karena memanipulasi data. Akan tetapi, akuntansi kreatif dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang kreatif akuntansi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum tidak ada masalah yang harus dipersoalkan. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan menggunakan akuntansi kreatif untuk mempertahankan eksistensi perusahaan ditengah persaingan yang sangat ketat sekarang ini. Oleh karena itu diperlukan cara-cara yang kreatif dalam penghitungan keuangan dalam dunia bisnis, walaupun itu sering dianggap hal yang kurang etis.

Organisasi bisnis merupakan sebuah pertemuan dari berbagai macam kontrak kepentingan, sehingga di dalam proses akuntansi, ada dimensi politis yang terlibat didalamnya. Sehingga dalam praktek akuntansinya telah memunculkan akuntansi kreatif (*creative accounting*), dan akuntansi kreatif ini tidak dipahami oleh para akuntan saja melainkan juga di manfaatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan kekuatan untuk menggunakannya. Praktek akuntansi kreatif di Indonesia menurut Hassim (2004) dalam Widarto (2010) tidak terlepas dari keberadaan pendirian Perseroan Terbatas yang bercirikan: (1) dominasi anggota keluarga dalam mengelola perusahaan; (2) penipuan (*vehicle*) yang dilakukan perusahaan, sehingga muncul adigum umum bahwa "Perseroan Terbatas boleh kolaps tapi owner tetap mengkilap".

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun dengan dasar akrual serta laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas. Meskipun begitu dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Lestari (2011) Adanya pilihan kebijakan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan yang dapat digunakan membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan *earnings management*. Scott (1997;295) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Ada beberapa hasil penelitian tentang *earnings management* diantaranya adalah Guthrie (1994) dan Setiawati (2001) yang dimuat dalam bukunya Sulistyanto (2008;98) menyatakan bahwa tidak menemukan bukti kalau perusahaan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan penghematan pajak ketika ada perubahan peraturan perpajakan. Ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Maydew (1997) dalam bukunya Sulistyanto (2008) yang membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer, khususnya bagi manajer yang mengalami *net operating loss*, untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan.

Sweeney (1994), Defond dan Jiambalro (1994), Hermawati dan Baridwan (2007), dalam penelitiannya Lestari (2011) menyatakan bahwa manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* pada perusahaan yang melanggar

perjanjian utang melakukan manajemen laba yang menaikkan laba saat perioda sebelum pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan yang melanggar perjanjian utang dan perusahaan kontrol sama-sama melakukan manajemen laba pada perioda sebelum dan saat pelanggaran perjanjian utang.

Profesi akuntansi telah menghasilkan beberapa berita yang sensasional di masa lalu, seperti kebangkrutan dari Enron Corp., perusahaan dengan profil tinggi seperti Merck & Co, Xerox Corp., Adelphia Communication dan WorldCom Inc. berita tersebut telah menciptakan keramaian di dunia usaha karena berdampak pada perekonomian. Dan lebih menarik, semua kejadian ini terjadi di Amerika Serikat, yang dianggap sebagai kiblat dari akuntansi profesional yang memiliki transparansi yang tinggi. Agregat dari manipulasi di atas yang menyertakan 5 perusahaan bermasalah adalah sekitar \$.53 miliar (Jagati, 2003).

WorldCom, perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat, mengakui telah melakukan skandal akuntansi yang menyebabkan perdagangan sahamnya di bursa NASDAQ terhenti. Beberapa minggu kemudian, WorldCom menyatakan diri bangkrut. Perusahaan telah memberi gambaran yang salah tentang kinerja perusahaan dengan cara memalsukan milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal, sehingga labanya *overstated* sebesar \$.11 milyar pada awal 2002. Perusahaan juga meminjamkan uang lebih dari \$.400 juta kepada *Chief Executive Officer* (CEO)-nya waktu, Bernard Ebbers, untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya. Ironisnya meski di dakwa telah melakukan pemalsuan, konspirasi dan laporan keuangan yang salah, mantan CEO WorldCom tersebut mengaku tidak bersalah (Klayman, 2004; Reuters, 2004).

Kutipan Kusmayadi (2009), menyatakan dalam Kasus Enron yang melibatkan akuntansi publik Arthur Andersen, manajemen Enron telah

melakukan *window dressing* dengan cara menaikkan pendapatannya senilai \$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar \$ 1,2 miliar dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa laporan keuangan selama bertahun-tahun. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. Arthur Andersen juga dipersalahkan karena telah melakukan pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron. Perbuatan yang dilakukan oleh Arthur Andersen tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *Generally Accepted Auditing Standard* (GAAS). Seharusnya Arthur Andersen bekerja dengan penuh kehati-hatian sehingga informasi keuangan yang telah diauditnya dapat dipercaya tidak mengandung keragu-raguan.

Di Indonesia, kasus ini terjadi pada manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen di antaranya adalah Bank Century, Bank Duta, Bank Lippo, PT Gas Negara, PT Kimia Farma, Kasus PT Citra Marga Nusapala Persada, Merck, PT KAI, serta PT Telkom yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada profesi akuntan (Adhikara, 2014). Pemilihan metode akuntansi dalam praktek akuntansi di perusahaan disebabkan standar akuntansi menyediakan berbagai metode akuntansi dengan berbagai alternatif pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi dapat dipandang sebagai rekayasa yang memberi peluang bagi manajer untuk menerapkan berbagai metode dengan hasil yang variatif. Proses ini menunjukkan *creative accounting* karena terjadi proses transformasi rekening dalam laporan keuangan dengan menggunakan alternatif metode akuntansi dari berbagai alternatif. Akuntansi kreatif dilakukan secara *artificial*, rekayasa, manipulasi, dan implementasi pelaksanaannya yang diijinkan

oleh aturan akuntansi, sehingga bertindak oportunis untuk perbaikan kinerja laporan keuangan dan motif maksimalisasi utilitas. Wujud perilaku oportunis adalah pemilihan *accounting policy*, *earning management*, manipulasi laporan keuangan, serta kecurangan pada praktik akuntansi (Adhikara, 2014).

PT. Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp.132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp.99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp.32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp.2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp.23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp.8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp.10,7 miliar (David, 2009).

Salah satu kasus terbaru dalam praktek *creative accounting* yang sedang diselidiki sebagian besar adalah badan usaha yang berkembang di Nigeria (Akenbor dan Ibanichuka, 2012). Praktik akuntansi kreatif mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir di industri perbankan Nigeria dengan tujuan untuk menarik investor. Komisi Ekonomi dan Kejahatan Keuangan (*Economic and Financial Crimes Commission*) melakukan penangkapan pada

Chief Executive Officers (CEO) di beberapa bank karena telah melakukan kecurangan pelaporan keuangan, sehingga akibatnya mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Nigeria.

Dalam penelitian Widarto *et al.* (2009), menyatakan bahwa budaya kerja telah mempengaruhi praktik akuntansi dan praktik akuntansi kreatif perusahaan. Praktik akuntansi kreatif ini banyak disebabkan adanya tuntutan dan adanya campur tangan direksi dengan tujuan untuk mengeliminasi permasalahan akuntansinya. Sedangkan dalam tinjauan amanah, praktik akuntansi kreatif baik dalam kontek manajemen laba maupun dalam kontek SPE termasuk dalam kelompok praktik yang bertujuan untuk mementingkan diri sendiri, baik oleh manajer maupun direksi. Namun demikian jika dilihat dari hakekat amanah itu datangnya dari Allah, baik manajer maupun direksi telah melakukan tindakan yang tidak sesuai ajaran amanah. Melanggar amanah merupakan tindakan yang menuju kearah berkhianat, dan hal yang demikian ini merupakan perbuatan yang dilarang dan larangan dalam agama adalah “dosa”.

Penyebab kecurangan pelaporan keuangan menurut Sarwoko (2001), kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan sebagai berikut: 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. 2) Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan. 3) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Motivasi materialisme merupakan suatu dorongan besar manajemen dan akuntan-akuntan melakukan kecurangan. Banyak perusahaan yang terjebak

masalah kecurangan laporan keuangan mempunyai sistem '*executive stock option plan*' bagi eksekutif-eksekutif yang mencapai target yang telah ditetapkan. Secara umum, para eksekutif biasanya lebih mengenal perusahaan tempat mereka bekerja dibandingkan karyawan-karyawan di bawah mereka, sehingga para eksekutif ini dapat dengan mudah memanipulasi data-data dalam laporan keuangan (*financial statement*) dengan motivasi memperkaya diri mereka sendiri (Selviana, 2010).

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan galangan kapal yang ada di Indonesia, sedangkan Perusahaan Galangan Kapal di Indonesia saat ini berjumlah tidak lebih dari 1% dari jumlah kapal yang ada. Sehingga, hal ini akan menyulitkan kapal di dalam melaksanakan pengedokan. Secara regulasi kapal-kapal diwajibkan untuk melaksanakan pengedokan. Hal ini menjadi suatu inspirasi pada PT. XYZ untuk memberikan dukungan terhadap perawatan (*maintenance*) transportasi laut secara nasional. Dan juga dapat melaksanakan pembangunan kapal-kapal yang dipesan oleh Departemen Perhubungan RI. Perusahaan galangan ini rata-rata dapat melaksanakan pekerjaan reparasi kapal sebanyak 50 kapal per-tahun dengan fasilitas pengedokan Slipway dan Floating Dock, serta dapat melaksanakan pembangunan kapal baru sebanyak 2 kapal per-tahun. Karena galangan tersebut merupakan bagian dari fasilitas perawatan PT. ABC (*ABC Maintenace Facility*), sebagai dukungan terhadap Layanan Prima PT. ABC kepada pelanggan guna memberikan jaminan kualitas pelayaran yang lebih baik selain sebagai penunjang sistem transportasi laut.

Dalam praktik terhadap perlakuan akuntansi (*accounting treatmen*) di PT. XYZ yaitu menentukan pengakuan pendapatan dari hasil pekerjaan proyek, dimana terdapat kontrak-kontrak jangka panjang yang melewati periode

akuntansi seperti kontrak jenis pembangunan kapal baru dan kontrak reparasi kapal. PT. XYZ mengakui pendapatannya dengan menggunakan metode persentase penyelesaian, pendapatan dan laba kotor diakui pada setiap periode yang didasarkan atas kemajuan dalam pembangunan, yaitu persentase dari penyelesaian (biaya yang telah dikeluarkan untuk proyek tertentu).

Alasan dipakainya akuntansi persentase penyelesaian karena dalam metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diakui menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional.

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisasi kecurangan terhadap laporan keuangan. Perusahaan selalu menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan mampu membatasi praktik *fraudulent financial statement* yang biasanya dikaitkan dengan *creative accounting* dan *earnings management*, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan adalah dengan menggunakan Beneish M-Score. Mariana (2012), pentingnya analisis Beneish M-score digunakan dalam laporan keuangan adalah untuk memprediksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat meminimalisasi kerugian terhadap pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berdasarkan pada pemikiran diatas, maka perlu dan pentingnya untuk dilakukan penelitian agar dapat memberikan bukti terhadap fenomena yang ada,

dan didukung dengan alat bantu analisis yaitu metode Beniesh M-Score untuk membuktikan bahwa ada indikasi kecurangan terhadap laporan keuangan di PT. XYZ.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan di PT. XYZ?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan di PT. XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis praktik kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan PT. XYZ.
2. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan PT. XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti:

- Memberikan kesempatan untuk mengetahui tujuan perusahaan dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi serta perlakuan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.
- Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya tentang praktik kecurangan pada laporan keuangan.

b. Bagi akademik

- Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dan saran yang diperlukan.

- Dapat mengetahui seberapa penting tindakan permainan angka-angka keuangan dalam perusahaan.

c. Bagi pihak lain

- Sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang kecurangan terhadap laporan keuangan.
- Serta sumbangan pemikiran kepada praktisi riset akuntansi berperilaku terhadap kecurangan laporan keuangan.